

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah tahap transisi dari perkembangan fisik dan psikologis (termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang umumnya terjadi selama periode dari pubertas hingga dewasa. Menurut Santrock (2018), remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dalam perjalanan hidup manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan kata lain remaja adalah individu yang sudah bukan kanak-kanak, tetapi belum juga dewasa. Santrock juga mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 11 – 20 tahun. Sedangkan batasan usia menurut WHO menetapkan usia pemuda atau remaja dimulai pada rentang 10-19 tahun (WHO, 2024). Masa remaja ini termasuk salah satu masa yang menentukan terbentuknya perkembangan harga diri atau *self-esteem* sebagai salah satu tugas perkembangannya. Di mana pada masa ini, individu dapat dapat mengidentifikasi dan tumbuh menjadi setiap bagian dari diri mereka, dan pada akhirnya, hal ini memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah mereka memiliki rasa harga diri yang tinggi atau rendah. 80% remaja mengaku pemalu, kurang percaya diri, dan menghindari situasi sosial karena mereka merasa berbeda dengan teman sebayanya (Febristi, Arif, & Dayati, 2020). Interaksi remaja dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman dekat, merupakan faktor yang dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri mereka (Tambunan dalam Kamila, 2013).

Peran keluarga, terutama orangtua yang utuh bagi remaja merupakan elemen penting dalam melewati tugas-tugas perkembangannya, karena kehadiran kedua orangtua akan memenuhi kebutuhan remaja tersebut. Ketika seseorang merasa diterima, dicintai, dan diinginkan sepenuhnya oleh keluarganya, mereka akan lebih mampu menghargai diri mereka sendiri; dengan kata lain, mereka memiliki *self-esteem* yang tinggi. Selaras dengan pendapat Gunarsa (dalam Puspita, R. D., 2008)

bahwa rasa aman dan kasih sayang yang dialami individu dari keluarga mereka membantu remaja berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan dewasa secara emosional dengan membantu mereka memperoleh penerimaan diri yang positif.

Faktanya, masih terdapat remaja yang tidak merasakan peran kedua orang tua dalam membantu mereka dalam perkembangannya. Banyak remaja di Indonesia kehilangan orang tuanya karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu, sehingga tidak merasakan cinta dan kasih sayang yang utuh. Salah satu kasusnya adalah ditinggal mati oleh ayahnya, sehingga remaja tersebut tidak memiliki ayah lagi, yang selanjutnya biasa disebut sebagai yatim. Kementerian sosial RI menyebutkan per 2021 terdapat total 44.181 anak yang kehilangan orang tua, dengan rincian 33.085 anak yatim, 7.160 anak piatu, dan 3.936 anak yatim piatu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan anak yatim adalah anak yang telah kehilangan ayah (karena ditinggal mati). Beberapa penelitian menunjukkan remaja dari keluarga tanpa ayah cenderung mengalami masalah, terutama pada harga diri (*self-esteem*), karena peran penting ayah dalam pembentukannya. Yuliawati, Setiawati, dan Mulya (2007) menyebutkan bahwa Koestner, Frantz, Weinberger; Gottman, Katz, dan Hooven; Belsky; serta Mahwah & Brott menjelaskan hal ini karena fungsi ayah dalam hal finansial, sebagai panutan (*role model*) dan dalam interaksi sosial.

Steiger, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan sebagian besar bergantung pada rasa harga diri mereka. Selain itu, *self-esteem* juga mempunyai peran penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap individu yang banyak menggunakan teknologi. Banyak studi yang menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial secara banyak dapat meningkatkan risiko depresi, karena mereka dapat mengganggu *self-esteem* individu. Dalam era digital ini, *self-esteem* dapat terpengaruh oleh berbagai faktor, seperti penggunaan internet yang eksem, kebijakan privasi yang kurang baik, dan komunikasi yang tidak dapat ditangkap secara visual. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana individu merasa tentang dirinya dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah (Chernysheva, 2021). Karena merupakan komponen dari ilmu sosial yang dinamis,

topik mengenai *self-esteem* sering diteliti, yang berarti bahwa penelitian tentang pentingnya harga diri terus berkembang. Penelitian tentang cara meningkatkan *self-esteem* juga sangat diminati karena individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung tidak menunjukkan perilaku bermasalah. Ini sangat relevan pada remaja, di mana *self-esteem* yang tinggi dapat mengurangi risiko masalah seperti putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kecanduan alkohol, depresi, kecemasan sosial, dan bahkan perilaku bunuh diri (Crocker & Park, 2004; Sowislo & Orth, 2013; Sharma & Agarwala, 2014).

Self-esteem adalah cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, yang mencakup sejauh mana ia menerima atau menolak dirinya, serta keyakinannya akan kemampuan, pentingnya, kesuksesan, dan nilai dirinya (Coopersmith, 1967). Apabila memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyusun strategi untuk mencapai tujuan. Mereka juga memiliki kesehatan psikologis yang kuat, yang membantu mereka menghadapi kesulitan hidup (Crocker dan Park, 2004).

Remaja yang ayahnya masih hidup dan mereka yang tidak memiliki ayah (ayah telah meninggal) memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda. Berdasarkan hasil literatur, kehilangan orang tua di usia muda atau masa kanak-kanak membuat seseorang rentan terhadap risiko rendahnya harga diri. 80% anak usia remaja mengalami *self-esteem* rendah dan mengaku malu serta menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa berbeda dengan teman-temannya (Febristi, Arif, & Dayati, 2020). Remaja yang tumbuh dengan kehadiran ayah cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi, merasa setara dengan teman sebayanya, berprestasi di bidang akademik, aktif, dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik, dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki figur ayah dalam hidupnya. Kemudian orang dengan *self-esteem* rendah sangat rentan terhadap perasaan menipu, individu dengan *self-esteem* tinggi namun tidak stabil akan lebih rentan terhadap perasaan penipu itu daripada mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi yang stabil (Kamila & Mukhlis, 2013).

Selanjutnya, Brooks (dalam Fields, 2014) mengungkapkan bahwa *self-esteem* yang rendah di antara laki-laki muda Afrika-Amerika menunjukkan perasaan tidak

berharga. Telah diakui juga bahwa anak-anak yang tumbuh hanya dengan ibu lebih cenderung memiliki masalah emosional, akademik, dan keuangan, serta lebih rentan terhadap perilaku yang terkait dengan pengucilan sosial: menyinggung, kehamilan remaja, penyalahgunaan alkohol, dan obat-obatan atau pengangguran. Kemudian Coley & Medeiros (2007) mengatakan sulit bagi anak-anak yang tinggal di rumah tanpa ayah untuk mempunyai stabilitas emosional dan perasaan cinta serta kepercayaan.

Selain istilah yatim, kata *fatherless* juga banyak digunakan dalam artikel. Menurut Ani (2022) *fatherless* adalah tidak adanya interaksi antara ayah dan anak secara nyata baik secara emosional maupun fisik yang akrab, yang salah satunya disebabkan *the absent father* atau ayah yang tiada (ayah yang meninggal, bercerai, dan tidak memiliki waktu dengan anaknya). Generasi Z memiliki pendapat yang beragam terhadap fenomena "*fatherless*". Banyak dari mereka yang mendukung dan cenderung terbuka terhadap perubahan sosial serta memainkan peran dalam mengubah norma-norma tradisional, termasuk stereotip Indonesia sebagai "*fatherless country*". Penelitian Iskandar, Prasetyo, & Mulya (2023) membuktikan bahwa subjek penelitiannya yang berstatus *fatherless* mempunyai *self-esteem* yang tinggi karena adanya pemaknaan diri yang positif, seperti rasa bersyukur dan penerimaan. Namun, tidak semua individu yang mengalami *fatherless* dapat mengelola penerimaan tersebut, seperti menurut Ani (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *fatherless* berdampak pada sikap atau perilaku anak yang akan cenderung minder, rendah diri, sulit beradaptasi, lambatnya kematangan psikologis, lari dari masalah, emosional ketika menghadapi masalah, dan ragu dalam mengambil keputusan.

Data di SMA Negeri 10 Bandung juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 55 peserta didik yang ayahnya sudah meninggal (yatim), 11 peserta didik yang ibunya sudah meninggal (piatu), dan 6 peserta didik yang kedua orangtuanya sudah meninggal (yatim piatu). Berdasarkan studi pendahuluan, beberapa remaja yatim tersebut memiliki kesulitan untuk menerima diri sendiri setelah ditinggalkan ayahnya.

Fenomena-fenomena yang diapaparkan di atas tentunya menjadi hal yang harus lebih diperhatikan. Apabila fenomena tersebut terus dibiarkan begitu saja, maka

kemungkinan hal ini akan membuat para remaja yatim menjadi rentan dalam masalah emosional dan akan mengalami penghambatan dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Terlebih lagi *self-esteem* adalah salah satu kunci kesuksesan setiap individu. *Self-esteem* yang rendah akan membuat remaja yatim menunjukkan perasaan rendah dirinya, menarik diri dari lingkungan, bahkan terlibat dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan riset terdahulu, penelitian mengenai *self-esteem* sudah banyak dilakukan di berbagai negara. Hanya saja, riset yang terkait pada umumnya membahas atau meneliti belum banyak penelitian *self-esteem* yang melibatkan subjek remaja yatim dan berkaitan dengan bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada layanan di sekolah. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai profil *self-esteem* pada remaja yatim. Keinginan ini didukung pula dengan belum adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui profil *self-esteem* remaja yatim di sekolah, dengan subjek siswa SMA Negeri 10 Bandung.

Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja yatim di sekolah, maka salah satu strategi mengembangkan *self-esteem* remaja yatim di sekolah adalah dengan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bagian yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan dan sifatnya berkelanjutan serta sistematis. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Fokus layanan yang dapat diberikan kepada remaja yatim untuk meningkatkan *self-esteem* adalah layanan dalam bidang pribadi. Penelitian ini akan mengukur tingkat *self-esteem* pada remaja yatim di SMA Negeri 10 Bandung, yang kemudian dapat dijadikan landasan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi berdasarkan profil *self-esteem* remaja yatim agar yang bersangkutan mampu mencapai tugas perkembangan yang optimal dan menuju arah yang lebih positif.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Self-esteem adalah kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi setiap individu. Ini berperan krusial dalam proses kehidupan, berkontribusi pada

perkembangan hidup yang normal dan sehat, serta memiliki nilai yang sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang (Branden, 1992). Selaras dengan Sorensen (2002), *self-esteem* yang rendah akan menjadi masalah yang serius apabila sudah berpengaruh negatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wardhani, dkk. (2022) gejala *self-esteem* yang rendah adalah merasa tidak mampu, pesimis, minder dengan teman, dan terkadang suka menyendiri, hal ini juga pasti akan berdampak pada perilaku sehari-hari di sekolah ketika belajar.

Penelitian *Self-Esteem* penting dilakukan karena untuk mengetahui tingkat *self-esteem* pada remaja yatim, fenomena mengenai *self-esteem* yang dimiliki remaja yatim pada saat ini juga menjadi kekhawatiran dalam perkembangan emosional dan akademik. Karena *self-esteem* atau harga diri individu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu lainnya, termasuk perkembangan dalam kepribadiannya. Untuk membantu mengidentifikasi atau bahkan meningkatkan *self-esteem* pada remaja yatim di sekolah, maka guru bimbingan dan konseling perlu mengembangkan layanan yang berfokus juga pada remaja yatim, salah satunya dengan fokus layanan dalam bidang pribadi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah penelitian seperti sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kecenderungan *self-esteem* pada remaja yatim di SMA Negeri 10 Bandung?
- 2) Bagaimana implikasi yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling pada remaja yatim di SMA Negeri 10 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai:

- 1) Kecenderungan *self-esteem* pada remaja yatim di SMA Negeri 10 Bandung.
- 2) Implikasi yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling pada remaja yatim di SMA Negeri 10 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dari segi pengembangan teori maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran profil *self-esteem* pada remaja yatim dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman mendalam terkait *self-esteem* sehingga dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja yatim, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam menyusun rancangan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk remaja yatim di sekolah dalam meningkatkan atau mempertahankan *self-esteem*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori-teori yang sudah ada atau diuji kembali dengan pendekatan yang berbeda, juga dapat mengadopsi, memodifikasi, atau mengembangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian ini sehingga dapat memperkuat atau memberikan wawasan baru tentang topik *self-esteem*.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika *self-esteem* pada remaja yatim, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dampaknya terhadap kehidupan mereka, dengan memahami tantangan yang dihadapi remaja yatim, pembaca dapat mengembangkan rasa empati dan kepedulian yang lebih besar terhadap remaja yatim. Bagi remaja yatim yang membaca hasil penelitian ini, mereka dapat merasa terinspirasi dan termotivasi untuk meningkatkan *self-esteem* mereka, mengatasi tantangan hidup, dan mencapai potensi mereka yang optimal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut terdapat struktur organisasi penulisan skripsi.

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan dalam suatu karya tulis ilmiah. Pada bagian ini, dibahas beberapa sub bab yang membahas latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab II merupakan bagian kajian pustaka dalam suatu penelitian. Pada bab ini akan ditemukan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang memuat desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, dan tahapan penelitian.
4. Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang memuat hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sekaligus pembahasan mengenai data penelitian yang didapat, serta implikasi bimbingan dan konseling bagi remaja yatim di sekolah.
5. Bab V merupakan kesimpulan yang memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.